

BAB III
MONOGRAFI KENAGARIAN TANJUNG GADANG KECAMATAN SUTERA
KABUPATEN PESISIR SELATAN

3.1. Kondisi Demografi dan Geografi

Nagari Tanjung Gadang terletak di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah Nagari Amping Parak. Kenagarian Tanjung Gadang terletak pada ketinggian $\pm 7,7$ meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 20° - 60° celcius dan 0° 171 LS - 0° 301 LS dan 100° 191 $^{\circ}$ BT – 100° 511 $^{\circ}$ BT. Orbitasi jarak dan waktu tempuh sejauh 12 km ke ibukota Kecamatan Surantih dengan jarak tempuh 25 menit dan 45 km ke ibukota Kabupaten Pesisir Selatan dengan jarak tempuh 1,5 jam dan 120 km ke ibukota Provinsi Sumatra Barat selama 4 jam (Profil Nagari 2017).

Kenagarian Tanjung Gadang terdiri dari tiga kampung yaitu Kampung Sikabu-Kabu, Taratak Paneh dan Munto yang mempunyai luas wilayah lebih kurang 696 ha dengan rincian yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1
Luas Wilayah Nagari

No	Terdiri dari	Luas (Ha)
1	Sikabu-kabu	212 ha
2	Taratak paneh	244 ha
3	Munto	240 ha
	Jumlah	696 ha

Berdasarkan dari tabel di atas kampung Sikabu-Kabu bersebelahan dengan kampung Taratak Paneh dan kampung Munto berada di lereng gunung. Wilayah Kenagarian Tanjung Gadang pada umumnya dataran rendah yang berada di lereng gunung serta memiliki kawasan gambut dan rawa sedangkan Nagari Tanjung Gadang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Bukit Barisan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Amping Parak.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Surantih.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Kambang.(Profil Nagari 2018).

3.2. Pemerintahan dan Kependudukan

Secara administratif pemerintahan, Nagari Tanjung Gadang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang dipimpin oleh seorang Wali nagari. Untuk membantu mengatur pemerintahan, wali nagari Tanjung Gadang dibantu oleh beberapa wali kampung yang berdomisili di kampung yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang. Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masing-masing kampung maka langsung ditangani oleh wali kampung tetapi apabila permasalahan ketiga kampung atau nagari maka ditangani oleh wali nagari. Kenagarian Tanjung Gadang terdiri dari tiga buah kampung yaitu Kampung Sikabu-kabu yang dipimpin oleh Wali Kampung, Kampung Taratak Paneh juga dipimpin oleh Seorang Wali Kampung ,dan begitu juga Kampung Munto.

Kenagarian Tanjung Gadang merupakan nagari yang berkembang, berdasarkan data dari sensus penduduk Tanjung Gadang tahun 2018 mempunyai jumlah penduduk 4996 orang dengan 1173 kepala keluarga dengan rincian laki-laki sebanyak 2590 dan perempuan sebanyak 2406 orang. Masyarakat Tanjung Gadang tidak hanya tinggal di nagari atau di kampungnya saja tetapi ada yang tinggal di nagari lain dalam istilah Minangkabau dinamakan dengan "*marantau*". *Marantau* bukan hanya untuk mencari uang untuk kebutuhan ekonomi saja tetapi juga mencari pengalaman hidup di nagari orang menjadi pelajar, mahasiswa, karyawan dan lain-lain.

3.3. Pendidikan dan Keagamaan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja dan tenaga kerja yang produktif. Oleh karena itu, negara memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk

memperoleh pendidikan atau pengajaran sebagaimana terdapat dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang Undang Dasar Tahun 1945 yang berbunyi :

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu Sistem Pengajaran Nasional yang diatur dalam Undang-undang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tanggal 25 April tahun 2003 Pasal 4 tentang Pendidikan Nasional, bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah: “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (UU RI 2003, 7).

Untuk mewujudkan Undang-undang Nasional tersebut, maka disediakan sarana pendidikan untuk masyarakat. Agama Islam telah menuntun dan memerintahkan kita untuk selalu menuntut ilmu, karena pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan menjadi tumpuan harapan dan keinginan manusia untuk dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kecerdasan kreativitas masyarakat dan menjadi pondasi dasar dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan bidang pendidikan masyarakat Tanjung Gadang sudah mempunyai fasilitas pendidikan yang cukup memadai sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar menuntut ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama. Sarana pendidikan formal di Kenagarian Tanjung Gadang dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel 2
Sarana Pendidikan Formal

No	Nama Pendidikan	Jumlah
1	Play Group	2 buah
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 buah
3	Sekolah Dasar (SD)	3 buah
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	1 buah
	Jumlah	7 buah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sarana pendidikan di Kanagarian Tanjung Gadang yaitu:

1. Play Group satu buah, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak satu buah yang terdapat di kampung di Sikabu-Kabu.
2. Play Group satu buah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak tiga buah yang terdiri dari SD di Kampung Sikabu-Kabu yaitu SDN 07, SDN 35 di Kampung Munto dan SDN 51 Tanjung Gadang.
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak satu buah yaitu, SMP 05 Tanjung Gadang yang bertempat di Tanjung Gadang Timur (satu atap dari SMP 31 Amping Parak).

Di samping pendidikan formal, di Kenagarian Tanjung Gadang terdapat pendidikan non formal, ini terlihat dengan adanya di setiap kampung dalam Kenagarian Tanjung Gadang seperti TPA dan TPSA serta surau-surau tempat menimba Ilmu Pengetahuan Agama bagi anak-anak, pemuda dan masyarakat umum. Ini menandakan bahwa pendidikan di Kenagarian Tanjung Gadang sudah cukup baik dan dijadikan sebagai prioritas yang tidak bisa diabaikan. (Profil Nagari, 2018).

Bahagia hidup di dunia dan akhirat adalah dambaan setiap manusia, untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut maka harus selalu berpegang teguh pada sumber-sumber ajaran agama yang menjadi panduan hidup oleh setiap manusia yaitu al-Qur'an dan Hadist Nabi. Islam adalah satu-satunya agama yang

menjamin kebagaian tersebut karena Islam adalah agama yang diredhai oleh Allah SWT.

Masyarakat Tanjung Gadang seratus persen (100 %) menganut agama Islam. Pemahaman keagamaan masyarakat Tanjung Gadang cukup baik karena adanya pengajian-pengajian keagamaan baik mingguan atau bulanan yang membahas aspek-aspek keagamaan seperti tauhid, akhlak, fiqh dan lain-lain.

Di Kenagarian Tanjung Gadang juga terdapat lembaga keagamaan yaitu Majelis Ulama Ninik Mamak Nagari (MUNMAN) yang merupakan suatu badan dalam menyelesaikan permasalahan agama dan adat di tengah-tengah masyarakat.

Sarana ibadah yang ada di Kenagarian Tanjung Gadang hanya ada Masjid dan Mushalla atau Surau yang menandakan bahwa seluruh penduduknya beragama Islam. Ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3
Sarana Peribadatan

No	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	6 buah
2	Mushala / Surau	10 buah
3	Gereja	-
4	Bihara	-
5	Pura	-
	Jumlah	16 buah

(Profil Nagari, 2018).

3.4. Ekonomi dan Mata Pencaharian

Sedangkan Mata pencaharian masyarakat Kenagarian Tanjung Gadang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkesinambungan, sumber alam dan cara memproduksi serta mendistribusikannya. Mata pencaharian masyarakat Kenagarian Tanjung Gadang dapat dilihat dari data yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	23 orang
2	Pegawai Nagari atau Kampung	19 orang
3	Guru	18 orang
4	Abri/Polri	8 orang
5	Pegawai Kesehatan	4 orang
6	Bidan	3 orang
7	Dokter	1 orang
8	Pensiunan Abri / Sipil	3 orang
9	Peternak	487 orang
10	Pedagang	156 orang
11	Petani	1.602 orang
12	Buruh Tani	979 orang
13	Montir	9 orang
	Jumlah	3.312 orang

Tabel di atas menjelaskan bahwa mata pencarian masyarakat Tanjung Gadang pada umumnya bertani, selain bertani masyarakat Kenagarian Tanjung Gadang juga beternak sapi, kambing atau kerbau yang jumlahnya 1 atau 10 ekor saja tetapi tetap saja bertani merupakan mata pencaharian pokok. Hal ini didukung oleh kondisi tanah yang subur dan air yang memadai untuk pengairan. (Profil Nagari 2018).

Hasil pertanian di Kenagarian Tanjung Gadang di antaranya padi, sawit, getah, dan lain-lain. Namun mayoritas hasil pertaniannya adalah padi karena dalam satu tahun dapat memanennya sebanyak 3 kali, ini disebabkan karena tanah yang subur dan pengairan yang baik. Masyarakat dalam mengelola lahan pertanian Kenagarian Tanjung Gadang menempuh berbagai macam cara di antaranya sebagai berikut:

1. Pemilik lahan mengelola lahannya sendiri.
2. Pemilik lahan memberikan kebunnya kepada tukang kebun agar dipeliharanya dan penghasilan yang diperoleh dari kebun itu dibagi dua sesuai dengan perjanjian sewaktu akad (*Musaqah*).
3. Pemilik lahan menyerahkan kebunnya kepada tukang kebun, bibit tanaman berasal dari tukang kebun dan tukang kebun mendapat bagian setengah, sepertiga, atau lebih dari itu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (*Muzara'ah*).
4. Pemilik lahan menyerahkan lahan pertanian kepada tukang kebun yang pakar di bidang pertanian dan bibit tanaman berasal dari Pemilik lahan. Hasil dari tanaman tersebut dibagi sesuai kesepakatan kedua belah pihak (*Mukhabarah*).

Untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian, masyarakat Kenagarian Tanjung Gadang menjualnya di pasar tradisional, bahkan juga menjualnya ke pasar-pasar lain seperti Surantih dan Kambang.

3.4. Kondisi Sosial Dan Adat Istiadat

Kepribadian masyarakat Tanjung Gadang sebagai masyarakat “*Ranah Pesisir*” pergaulan sangat ramah tamah dan berbudi baik, dalam arti kata menghormati orang yang lebih tua, bergaul sesama besar dan menyayangi orang yang lebih kecil. Masyarakat Tanjung Gadang hidup bersuku-suku yang terdiri dari 5 suku yaitu suku Panai, Kampai, Chaniago, Sikumbang dan Melayu. Antara suku yang satu dengan yang lainnya saling tolong menolong, sehingga terlihat keakraban dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Mereka hidup dengan damai, tentram dan saling memberikan bantuan dan pertolongan dalam suatu permasalahan dan menjalani hubungan silaturrahi di antara sesama mereka.

Hal ini terbukti, apabila terjadi kemalangan seperti kematian maka masyarakat berdatangan pergi ta'ziah dalam rangka ikut berbelasungkawa meskipun tidak diberitahu langsung oleh keluarga yang bersangkutan. Di tempat

kematian tersebut masyarakat secara bersama-sama menolong keluarga yang ditimpa musibah, ada yang menghibur keluarga yang bersangkutan dan ada juga yang membantu proses penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah.

Begitu juga dalam acara pernikahan di mana masyarakat datang bersama-sama ikut memberikan bantuan baik berupa bantuan materi maupun moril sehingga tercipta hubungan kedekatan antar masyarakat seperti membuat hidangan untuk tamu atau undangan dalam acara pernikahan.

Pepatah adat Minangkabau mengatakan: "*Kaba elok baimbauan, kaba buruak baambauan*". Pepatah tersebut menjelaskan "*kaba elok baimbauan*" artinya apabila ada berita gembira terhadap salah seorang warga masyarakat maka kita boleh pergi ketika kita diundang oleh yang bersangkutan. yang dimaksudkan dengan "*kaba buruak baambauan*" artinya apabila mendengar berita kemalangan, musibah atau kematian salah seorang warga masyarakat, maka kita harus datang walaupun tidak diundang oleh keluarga yang bersangkutan.

Sedangkan adat merupakan suatu aturan atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih berlaku ditengah-tengah masyarakat dan menjadi salah satu norma yang berlaku dan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Yunus 1990, 251).

Nagari Tanjung Gadang yang merupakan salah satu nagari yang memiliki peraturan adat yang sangat kuat, dan sangat kental. Menurut Datuak Bandaro Basa S.ag, Ketua Majelis Ulama Ninik Mamak Nagari (MUNMAN):

Di Kenagarian Tanjung Gadang terdapat beberapa pemimpin yang bertugas untuk merealisasikan hukum yaitu Penghulu (Datuak), Dubalang, Niniak mamak, Alim ulama dan Cadiak pandai (Dt Bandaro basa 2018).

Pemimpin-pemimpin tersebut mempunyai tanggung jawab masing-masing, seperti yang tergambar dalam pepatah adat yang berbunyi :

Panghulu tagak di pintu adaik (Panghulu berdiri di pintu adat)
Alim ulama tagak di pintu agama (Alim ulama berdiri di pintu agama)
Cadiak pandai tagak di pintu pamarentahan (Cerdik pandai berdiri di pintu pemerintahan)
Dubalang tagak di pintu nagari (Dubalang berdiri di pintu nagari)(Zulfahmi TT, 51).

Pepatah di atas menyatakan bahwa *Panghulu tagak di pintu adaik* artinya *Panghulu* merupakan pemimpin adat yang berusaha memimpin suku atau kaumnya dengan sebaik-baiknya, *Alim ulama tagak di pintu agama* artinya *Alim ulama* merupakan pemimpin agama yang merupakan penerang kehidupan di masyarakat yang bertugas mengurus persoalan ibadah masyarakat dalam nagari di samping itu juga bertugas untuk mengelola pendidikan yang berada di masjid dan surau, *Cadiak pandai di pintu pamarentahan* artinya *Cadiak pandai* merupakan pemimpin dalam bidang pemerintahan nagari untuk memimpin suatu pemerintahan nagari menjadi lebih baik, *Dubalang tagak di pintu nagari* artinya *Dubalang* merupakan pemimpin dalam bidang keamanan dalam nagari.